

KODIFIKASI HADIS NABI PRESPEKTIF IMAM KHATIB AL-BAGHDADI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

M. Taufiq Hidayat¹, Muhid², Andris Nurita³

¹Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, Indonesia

^{2,3}Universitas Islam Negeri Surabaya, Indonesia

hasanhusein264@gmail.com¹, muhid@uinsby.ac.id², zulfimaulida64@gmail.com³

Received : 11 Mei 2023	Revised: 12 Oktober 2023	Accepted: 23 Oktober 2023	Published: 26 Oktober 2023
---------------------------	-----------------------------	------------------------------	-------------------------------

Corresponding author:

Email : hasanhusein264@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang kodifikasi hadis nabi prespektif Imam Khatib Al-Baghdadi dalam konteks pendidikan agama Islam. Urgensi artikel ini yaitu untuk menegaskan bahwa pentingnya kodifikasi hadis nabi dalam konteks pendidikan agama Islam. Metode dalam penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui studi pustaka. Hadis nabi sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Quran memegang peran penting dalam proses *istinbath* hukum dalam Islam. Kodifikasi hadis nabi merupakan proses pengumpulan, penyusunan, dan pengaturan hadis nabi agar dapat dijadikan sebagai sumber hukum yang sah dan dapat dipercaya. Imam Khatib Al-Baghdadi berhasil menjelaskan pembahasan-pembahasan dalam ilmu hadis secara sistematis dan dengan bahasa yang padat makna sehingga mudah dipahami. Imam Khatib Al-Baghdadi juga mendiskusikan dan membantah pemikiran para orientalis dengan argumen yang beliau bangun secara naqli dan aqli. Dalam konteks pendidikan agama Islam, kodifikasi hadis nabi juga memiliki peran yang sangat penting bagi para pelajar dan pengajar agama Islam untuk mempelajari dan memahami kodifikasi hadis nabi agar dapat membedakan hadis yang sah dan palsu.

Kata kunci: Hadis Nabi, Kodifikasi, Imam Khatib Al-Baghdadi

Abstract

This research discusses the codification of Prophetic hadith from the perspective of Imam Khatib Al-Baghdadi in the context of Islamic Religious Education. The urgency of this article is to emphasize the importance of the codification of the Prophet's hadith in the context of Islamic religious education. The method in this writing uses a qualitative approach with data collection methods through literature study. The Prophet's hadith as the second source of law after the Koran plays an important role in the process of legal istinbath in Islam. Codification of the Prophet's hadith is the process of collecting, compiling, and organizing the Prophet's hadith so that they can be used as a valid and trustworthy source of law. Imam Khatib Al-Baghdadi succeeded in explaining discussions in the science of hadith systematically and in language that is dense in meaning so that it is easy to understand. Imam Khatib Al-Baghdadi also discussed and refuted the thoughts of Orientalists with arguments that he built naqli and aqli. In the context of Islamic religious education, the codification of the Prophet's hadith also has a very important role for Islamic students and teachers to study and understand the codification of the Prophet's hadith to distinguish between authentic and false hadith.

Keyword: Prophet Hadith, Codification, Imam Khatib Al-Baghdadi

PENDAHULUAN

Hadis nabi sepanjang sejarahnya selalu menjadi kajian penting bagi umat Islam salah satu faktornya dikarenakan kedudukan hadis sebagai salah satu sumber ajaran dalam Islam (Arifin, 2013). Jika ada problem dan permasalahan yang belum ditemukan penjelasannya dan solusinya pada Alquran, maka umat Islam sepakat untuk merujuk kepada hadis nabi. Kajian hadis mencapai puncak kesempurnaannya pada abad 3 Hijriyah, yang ditandai dengan banyaknya kitab yang berkodifikasi pada masa tersebut, seperti Imam Al Bukhari, Imam Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Al Nasa'i dan lainnya. Perkembangan hadis yang begitu pesat cukup menjadi indikator bahwa hadis pada masa itu telah menemukan kesempurnaannya. Namun demikian halnya dengan studi hadis yang bermunculan sebagai akibat dari macam-macam kodifikasi hadis yang diarahkan periwayat hadis dan autentitas dari hadis. Seiring dengan perkembangannya studi hadis tidak hanya didominasi oleh ulama terdahulu saja, melainkan juga dilakukan oleh ulama kontemporer salah satunya Imam Khatib Al Baghdadi (Khusein, 2023).

Dengan nama lengkap Imam Ahmad ibn 'Ali ibn Tsabit ibn Ahmad ibn Mahdi. Kunyah-nya Abu Bakar. Dikenal dengan 'al-Khathib al-Baghdadi'. Lahir pada Kamis, tahun 392 H dan wafat pada 463 H. Dikenal sebagai pakar hadis karena menuntut ilmu kepada banyak muhadditsin di Baghdad, Basrah, Nisabur, Ashfahan, al-Dinawar, Hama dan, Kufah, Makkah, Madinah, Damas kus, al-Quds. Kepakarannya dalam hadis dibuktikan dengan karya-karyanya dalam ilmu ini, seperti: Syaraf Ashab al-Hadis, al-Rihlah fi Thalab al-Hadis, Min Kunuz al-Sunnah, Nasihat Ashab al-Hadis, al-Sabiq wa al-Lahiq fi Taba'ud baina Wafat Rawi'yaini 'an Syaikh Wahid, al-Fasl li al-Wasl al-Mudraj fi al-Naql. Khusus ilmu klasifikasi hadis al-Khathib al-Baghdadi menulis buku penting al-Kifayah fi 'ilm al-Riwayah.

Kebaruan pada artikel ini yaitu dalam dunia pendidikan agama Islam yang terus berkembang, perspektif Imam Khatib Al-Baghdadi dalam kodifikasi hadis Nabi memberikan kerangka kerja yang berharga untuk mendalami pemahaman dan mengintegrasikannya dalam pengajaran agama Islam. Dengan fokus pada penekanan pesan moral, pendidikan agama Islam dapat mencapai kemajuan yang signifikan dalam mengajarkan dan memahami warisan nabi dengan lebih baik. Selain itu Imam Khatib Al-Baghdadi juga berhasil menjelaskan pembahasan-pembahasan dalam ilmu hadis secara sistematis dan dengan bahasa yang padat makna sehingga mudah dipahami.

Pada artikel ini merujuk dari beberapa artikel terdahulu, yang pertama marujuk pada artikel yang di tulis (Al Syakhsiyah, 2020) yang membahas tentang “Upaya Menakar Validitas Hadis Sebagai Sumber Kedua di Tengah Kepungan kelompok Inkar Al-Sunnah”. Pada artikel ini membahas tentang bentuk validitas hadis pada kelompok Inkar Al-Sunnah. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi validitas hadis sebagai sumber kedua dalam konteks yang semakin menantang yang dihadapi oleh kelompok inkar Al-Sunnah. Dalam menghadapi tantangan tersebut, penting untuk memahami dan mengevaluasi validitas hadis sebagai sumber informasi dalam Islam. Penelitian ini melibatkan analisis kritis terhadap metode-metode evaluasi hadis yang ada dan mempertimbangkan pendekatan-pendekatan baru untuk menentukan validitas hadis. Penelitian ini juga mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang memengaruhi persepsi validitas hadis oleh kelompok inkar Al-Sunnah.

Sumber rujukan yang kedua merujuk dari artikel yang di tulis (Yunitasari, 2020) yang membahas tentang masa kodifikasi hadis “Meneropong Perkembangan Ilmu Hadits Pada Masa Pra-Kodifikasi Hingga Pasca Kodifikasi”. Pada artikel ini membahas tentang perkembangan kodifikasi hadis dari jaman pra kodifikasi hingga pasca kodifikasi hadis. Penelitian ini menyajikan tinjauan tentang perkembangan ilmu hadits dari masa prakodifikasi hingga pasca-kodifikasi dalam sejarah Islam. Sejak zaman awal Islam, ilmu hadits telah menjadi salah satu komponen sentral dalam pemahaman dan praktik agama Islam. Penelitian ini memeriksa transformasi ilmu hadits dari periode awal ketika hadis-hadis dipertahankan secara lisan, hingga masa pra-kodifikasi di mana para ahli hadis pertama kali mulai merumuskan kriteria dan metode pengumpulan, dan kemudian mengkaji dampak kodifikasi terhadap pengembangan ilmu hadis.

Sumber rujukan yang ketiga dari (Irham, 2013) yang membahas tentang “Sitematika Kodifikasi Hadis Nabi dari Tinjauan Sejarah”. Pada artikel ini membahas tentang sejarah pngkodifikasian hadis nabi dan sistematikanya menurut pakar sejarah memiliki argumen yang berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan menganalisis sistematika kodifikasi hadis nabi dalam konteks sejarah Islam. Kodifikasi hadis merupakan suatu proses penting dalam sejarah Islam yang melibatkan pengumpulan, penyusunan, dan klasifikasi hadis-hadis yang berkaitan dengan ucapan dan tindakan Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini menganalisis perkembangan dan transformasi proses kodifikasi hadis sejak masa awal Islam hingga masa-masa kemudian.

Sumber rujukan yang ke empat dari (Iskandar, 2020) dengan judul “Periodesasi Penulisan Hadis Nabi SAW”. Pada artikel ini dibahas tentang periodesasi penulisan hadis mulai

dari masa prakodifikasi sampai masa kodifikasi hadis nabi. Penelitian ini menginvestigasi konsep periodisasi dalam penulisan hadis Nabi Muhammad SAW. Periodisasi merujuk pada pengelompokan waktu atau fase tertentu dalam sejarah Islam yang mempengaruhi koleksi, dokumentasi, dan penulisan hadis-hadis nabi. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana para ulama Islam dan cendekiawan dalam berbagai periode sejarah mengelompokkan dan mengkategorikan hadis-hadis, serta dampak periodisasi ini terhadap pemahaman dan penggunaan hadis dalam konteks keagamaan. Penelitian ini mengulas periodisasi dalam tiga aspek utama, (1) periode awal Islam dan pengumpulan hadis lisan, (2) periode kodifikasi dan kriteria verifikasi, dan (3) periode modern dan perkembangan metodologi hadis. Melalui analisis ini, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pemahaman dan penafsiran hadis telah berkembang seiring berjalannya waktu. Hasil penelitian ini mengilustrasikan bahwa periodisasi adalah alat penting untuk memahami evolusi hadis dalam Islam. Penelitian ini juga menyoroti peran penting periodisasi dalam konteks keagamaan dan hukum Islam, serta bagaimana penafsiran hadis dapat berubah seiring pergeseran dalam pemahaman sejarah dan perubahan sosial dalam masyarakat Islam. Temuan ini penting untuk memahami warisan keagamaan Islam dan bagaimana hadis tetap relevan dalam konteks modern.

Sumber rujukan yang kelima yaitu dari (Saputra, 2021). Pada artikel ini membahas tentang “Metode pemahaman Hadis Ibnu Rajab Al-Hanbali dalam Kitab Jami’ Al-Ulum Wa Al-hikam fi Syarh Khamsn Haditsan Min Jawami’ Al-Kalim”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode pemahaman hadis yang digunakan oleh Ibnu Rajab Al-Hanbali dalam kitabnya yang terkenal, “Jami’ Al-Ulum Wa Al-Hikam fi Syarh Khamsn Haditsan Min Jawami’ Al-Kalim.” Kitab ini merupakan karya ulama besar dari madzhab Hanbali, Ibnu Rajab Al-Hanbali, yang dikenal dengan wawasan keagamaannya yang mendalam dan pemahaman yang luas tentang hadis Nabi Muhammad SAW. Dalam penelitian ini, kami menguraikan dan menganalisis metode pemahaman hadis yang digunakan oleh Ibnu Rajab dalam kitabnya dan mengidentifikasi unsur-unsur kebaruan dalam pendekatannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pemahaman hadis yang digunakan oleh Ibnu Rajab mencerminkan tradisi interpretasi Hanbali yang khas, dengan penekanan pada hadis sebagai sumber hukum utama dalam Islam. Namun, kebaruan yang dapat diidentifikasi dalam karya ini adalah pendekatannya yang lebih holistik, di mana Ibnu Rajab tidak hanya berfokus pada hukum dan peraturan yang dapat diambil dari hadis, tetapi juga pada pelajaran moral, etika, dan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam hadis. Hal ini mencerminkan pemahaman yang lebih

komprehensif tentang hadis yang mencakup aspek-aspek kehidupan sehari-hari serta pembelajaran spiritual. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa dalam tradisi Hanbali, terdapat ruang untuk interpretasi hadis yang mencakup aspek-aspek sosial, moral, dan spiritual yang relevan dengan kehidupan modern. Ini meningkatkan pemahaman kita tentang warisan intelektual Islam dan menyediakan sumber daya untuk memahami dan menerapkan ajaran Islam dengan cara yang lebih kontekstual dan holistik.

METODE PENELITIAN

Pada penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui studi pustaka (Subandi, 2016). Data dianalisis melalui kajian literatur yang dikumpulkan dari artikel jurnal, buku dan publikasi jurnal bereputasi dan terakreditasi. Penelitian diawali dengan mencari sumber informasi berupa temuan penelitian yang relevan dengan masalah yang diteliti. Kemudian dilakukan analisis relevansi isi topik dengan topik yang dibahas dalam penelitian (Irham, 2013). Penulis melakukan pengumpulan pada sumber tertulis yang tertera, menghindari plagiarisme dengan mengutip peraturan yang berlaku. Terakhir, catatan, memo atau data terstruktur dibuat untuk menganalisis semua literatur yang relevan dengan topik penelitian (Wahidmurni, 2017).

Cara pengumpulan data sebagai mana telah di sebutkan di atas bahwa sebagai penelitian pustaka penulis menggunakan pengumpulan data pustaka melalui menggabungkan data-data yang sudah terkumpul dari berbagai sumber lalu di observasi, hingga kemudian di gabungkan menjadi sebuah catatan, sebelum melakukan pengecekan keabsahan data, selanjutnya melakukan *editing data* yang sudah di kumpulkan agar menjadi kalimat baku, dari data yang terkumpul tersebut kemudian akan dapat melihat bagaimana awal mula pengkodifikasian hadis yang terjadi sebenarnya sebagai tujuan utama dalam penulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kodifikasi Hadis Nabi Secara Umum

Kodifikasi dalam bahasa Arab dikenal dengan *tadwin*, yang merupakan bentuk *masdar* dari *dawwana*, *yudawwinu*, *tadwiinan*, artinya pebukuan (Maulana, 2023). Pebukuan adalah mengumpulkan apa yang ada di luar halaman dan ditulis dengan hati, apa yang ada di dalam buku, dan kemudian menyusunnya menjadi sebuah buku. Jadi, kodifikasi berbeda dengan menulis karena menulis tidak serta merta disusun menjadi sebuah buku sedangkan kodifikasi adalah tulisan yang telah dibukukan, namun adapula yang mengartikan

bahwa menulis atau mencatat hadis atau ilmu ilmu yang lain merupakan bagian dari kodifikasi, oleh karenanya ada kitab klasik karya imam khotib al bagdadi yang berjudul Taqyidul ilmi. Meskipun dalam segi bahasa memang kodifikasi berasal dari bahasa arab yang musytaq dari At tadwin yang artinya membukukan atau menghimpun (Fathoni, 2020).

Setelah masa Khalifah Ar-Rasidin berlalu di mulai dari Abu Bakar As-Siddiq ra sampai kepada Ali bin Abi Thalib ra yang mana di masa ini atas pengkodifikasian hadis belum terlaksana dan masih tidak dibolehkan di karenakan mereka masih sibuk dalam mengkodifikasian Al-Qur'an dan agar tidak bercampurnya hadis dengan Al-Qur'an, setelah pengkodifikasian Al-Qur'an selesai di masa Khalifah Ar-Rashidin barulah para sahabat kecil dan tabi'in mulai menuliskan hadis yang bersumber dari nabi. (Maulana, 2023). Dan pada masa Khalifah Ar-Rashidin hadis sudah tersebar ke beberapa kota-kota besar wilayah kekuasaan islam, yang menjadi pusat ilmu hadis, seperti Madinah, Makkah, Busrha, Kufah, Syam hingga Mesir.

Polemik permasalahan pencatatan hadis pertama kali muncul pada masa Nabi SAW. Dimana terdapat hadis-hadis yang melarang penulisan segala ilmu lain, disamping itu terdapat hadis-hadis yang diperbolehkan. Ada juga yang mengatakan bahwa pada masa sahabat aktivitas menulis hadis baru dimulai. Sedangkan perkembangan hadis yang pesat cukup untuk menunjukkan bahwa hadis telah menemukan bentuknya sebelum masa itu. Namun, tidak halnya dengan penelitian/ilmu hadis yang muncul sebagai akibat dari berbagai kritik yang diarahkan pada periwayatan dan otentitas hadis (Anshori, 2021).

Sedangkan Imam Khatib Al-baghdadi juga menulis sebuah buku berjudul *Takyid al-ilm* yaitu membahas tentang pencatatan hadis nabi dan di dalamnya pula ada keterangan hadis yang memerintahkan untuk membuat atau mengumpulkan hadis hadis nabi, dengan berbagai alasan (Saputra, 2021). Kodifikasi hadis sangat lah penting khususnya di zaman setelah para tabi'in karena dengan cara mengkodifikasi atau mencatat hadis hadis nabi kebenarannya pun lebih terjamin, apa lagi daya ingat maupun pemahan orang orang semakin lama semakin berkurang, belum lagi faktor lainnya. Oleh karenanya muncul kitab kitab hadis yang terkenal diantaranya adalah kitab muwattho' karya imam malik bin annas, adapula kutubus sittah yang mana diantaranya kitab shohih bukhori karya imam al bukhori, yang merupakan Ashohul kutub ba'da kitabillah yakni paling benar benarnya kitab setelah Al-Qu'an (Afwadzi, 2016). Dengan adanya kitab kitab tersebut khususnya keakuratan hadis lebih terjamin.

B. Biografi dan Perjalanan Intelektualitas Imam Khatib Al-Baghdadi

Imam Ahmad ibn 'Ali ibn Tsabit ibn Ahmad ibn Mahdi, kunyah-nya Abu Bakr, dikenal dengan 'al-Khathib al-Baghdadi'. Lahir pada Kamis, tahun 392 H dan wafat pada 463 H. Ayah beliau bernama Abul Hasan Khatib adalah penduduk Darzijan (sebuah desa di negri Irak) beliau adalah seorang yang ahli baca Al-Quran dengan bacaan Hafsh Al-Kattani. Ayahnya mendorongnya untuk belajar hadis dan fikih. (Irham, 2013). Oleh karenanya ia sudah belajar ketika umurnya menginjak sebelas tahun. beliau pergi menuntut ilmu di Bashrah pada saat umurnya menginjak dua puluh tahun, pergi ke Naisabur pada saat umurnya menginjak dua puluh tiga tahun dan saat pergi ke Syam pada saat umurnya sudah tua. beliau juga pergi ke kota Makkah dan kota selainnya yang telah disebutkan di atas. Beliau telah menulis banyak kitab, dalam hal ini ia telah melebihi teman-temannya. Beliau menyusun dan mengarang, menetapkan yang shahih dan yang tidak shahih, menetapkan perowi yang adil dan yang tidak adil, dan menulis sejarah dan penjelasannya, sehingga ia menjadi Al-hafizh yang paling tinggi pada masanya (Irham, 2013).

Dikenal sebagai pakar hadis karena menuntut ilmu kepada banyak muhadditsin di Baghdad, Basrah, Nisabur, Ashfahan, al-Dinawar, Hama dan, Kufah, Makkah, Madinah, Damas kus, al-Quds. Kepakarannya dalam hadis dibuktikan dengan karya-karyanya dalam ilmu ini, seperti: Syaraf Ashab al-Hadis, al-Rihlah fi Thalab al-Hadis, Min Kunuz al-Sunnah, Nasihat Ashab al-Hadis, al-Sabiq wa al-Lahiq fi Taba'ud baina Wafat Rawi'yaini 'an Syaikh Wahid, al-Fasl li al-Wasl al-Mudraj fi al-Naql. Khusus ilmu klasifikasi hadis (Mus talah al-Hadis) al-Khathib al-Baghdadi menulis buku penting al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah (Yunitasari, 2019).

Ibnu Nuqtah al-Hanbali menyatakan, "Setiap orang yang berpandangan adil mengetahui dengan baik bahwa para muhaddits setelah al-Khathib berutang kepada karya-karyanya." (al-Khathib al-Baghdadi, Mas'alat al-Ihtijaj bi al-Syafi'i [al-Riyadh: Syarikah al-Tiba'ah al-'Arabiyyah al-Sa'udiyyah, 1400 H/1980 M]. Pengaruh dan perannya dalam ilmu hadis dapat ditelaah dalam kitab al-Hafiz al-Khathib al-Baghdadi wa Atsaruhu fi 'Ilm al-Hadis karya Dr Mahmud al-Thahhan. Imam Khatib al-Baghdadi sangat fokus pada sains. Perhatiannya pada pengetahuan terlihat jelas dalam beberapa karyanya yang paling penting dan berharga. Di antara karya-karya yang menggambarkan konsep pengetahuannya adalah : *al-Fiqh wa al-Mutafaqqih*, *Taqiyad al-'Ilm*, dan *Iqtida' al-'Ilm al-'Amal*. Ketika mengomentari firman Allah dalam QS 9: 122, al-Khathib al-Baghdadi menyatakan, "Allah SWT membagi orang-orang beriman menjadi dua kelompok: kelompok pertama diwajibkan

berjihad oleh Allah di jalan-Nya, dan kelompok kedua diperintahkan untuk mendalami ilmu tentang agama-Nya (al-tafaqquh fi dinihi). Rahasinya adalah agar tidak seluruhnya turun ke medan jihad sehingga musnah syariah. Selain itu, agar tidak seluruhnya menuntut ilmu sehingga orang-orang kafir menghancurkan agama ini. Maka, Allah menjaga putihnya Islam ini dengan para mujahid dan menjaga syariat iman dengan para penuntut ilmu. Allah menjadikan mereka sebagai rujukan ketika timbul masalah penting, "Maka bertanyalah kepada ahli ilmu jika kamu tak mengetahui." (QS 16: 43).

C. Pemikiran Imam Khatib Al-Baghdadi tentang Hadis Nabi

Pemikiran Imam Khatib Al-Baghdadi tentang Ilmu Mustalah al-Hadis yaitu mengawali kajiannya tentang Ilmu Mustalah al-Hadis dengan membahas tata cara menerima dan mewariskan Hadis. Bahkan, tidak ada penelitian baru dari Imam Khatib Al-Baghdadi dalam hal ini. Hal ini karena Imam Khatib Al-Baghdadi cenderung mengikuti pendapat mayoritas Muhaddisin (Jumhur). Namun, hal itu menunjukkan independensi jawaban ketika terjadi perbedaan pendapat di kalangan muhaddithsin tentang usia minimum tamyiz yang berhak menerima hadis. (Taksir, 2021).

Dalam hal ini, Al-Khatib menyatakan bahwa tidak ada usia minimal tertentu terkait dengan penerimaan (tahammul) hadis, yang penting anak tersebut sudah bisa memahami pembicaraan dan memberikan respons atau jawaban, maka berarti ia telah mumayyiz dan diperbolehkan untuk mendengar hadis. Imam Khatib Al-Baghdadi memperkuat pandangannya ini dan menyandarkannya pada kenyataan dimana para muhadditsin pada masa lampau kerap membawa anak-anak mereka yang belum baligh untuk turut mendengarkan hadis. Demikian pula terkait dengan kapabilitas penyampaian hadis yang dipersyaratkan hadis memenuhi empat syarat, yaitu: Islam, Mukallaf (Baligh dan berakal), Adil, dan Dhabith. Tata cara penerimaan dan penyampaian hadis versi Ajjaj Imam Khatib Al-Baghdadi mengacu pada para muhadditsin sebelumnya, terutama merujuk pada pemikiran al-Ramahurmuzi dalam kitabnya, al-Muhaddits al-Fashil dalam kitabnya, al-Kifayah fi Ilm al-Riwayah. Ada delapan tata cara yang meliputi: mendengar (*sima'*), membaca hadis di hadapan gurunya (*qira'ah*), pemberian ijin periwayatan hadis (*ijazah*), pemberian kitab hadis (*munawalah*), penulisan hadis (*mukatabah*), pemberitahuan tentang suatu hadis (*i'lam*), wasiat, dan temuan (*wijadah*) (Taksir, 2021) Hal ini dapat dilihat melalui komentar tentang Munawalah, Mukatabah dan I'lam apakah diperbolehkan untuk mengirimkan sarana memperoleh Hadis ini kepada orang lain tanpa izin tegas dari guru. Jika seorang guru setuju

untuk memberikan bukunya kepada muridnya atau menulis Hadis atau meriwayatkan Hadis kepada muridnya, itu berarti Imam Khatib Al-Baghdadi mampu meriwayatkannya.(Taksir, 2021).

D. Kodifikasi Hadis Nabi Perspektif Imam Khatib Al-Baghdadi

Imam Khatib Al-Baghdadi selalu memiliki pandangan positif terhadap perbedaan pendapat Muhaddisin. Padahal, adanya konflik ini juga menunjukkan bahwa para muhaddis benar-benar ketat dan berhati-hati dalam menerima dan mewariskan hadis. Berbeda dengan realita saat ini, masyarakat Islam terlalu mudah menyampaikan informasi yang diterima tanpa seleksi dan penjelasan terlebih dahulu. Oleh itu, Imam Khatib Al-baghdadi melihat bahwa ilmu *al-jarh wa al-ta'dil* merupakan ilmu yang sangat penting untuk diketahui dan wajib dikuasai oleh setiap pengkaji hadis dengan mendasarkan pendapatnya ini pada QS. Al-Hujurat: 6 dan Al-Baqarah: 282.57 Pengetahuan dan kapabilitas para muhadditsin dalam menilai para periwayat hadis secara etis dan normatif layak untuk diteladani.

Imam Khatib Al-baghdadi merumuskan metode para muhadditsin dalam penilaian para periwayat hadis ke dalam empat poin: *Pertama*, kejujuran dan obyektifitas dengan melakukan penilaian secara apa adanya. *Kedua*, kecermatan dan ketelitian dalam melacak seluk beluk biografi dan kredibilitas para periwayat. *Ketiga*, tetep memedomani etika dalam menerjemahkan seseorang dan penuh kehati-hatian dalam mengkritik mereka. *Keempat*, menyampaikan pujian (*ta'dil*) secara global dan tanpa menyebutkan sebab *ta'dilnya*, dan sebaliknya menyebutkan cacat (*jarh*) secara terperinci sebagai bentuk pertanggung jawaban penilaian mereka. Menurut Imam Khatib Al-baghdadi, sikap ini ditempuh karena faktor penyebab *ta'dil* itu sangat banyak, yang tidak hanya dilihat dari segi keterpercayaannya saja, melainkan juga keadilan dan kualitas keberagamaannya. Sedangkan penyebab *jarh* biasanya sangat spesifik dan hanya diperbolehkan disampaikan dalam kondisi mendesak untuk membedakan hadis shahih dari hadis *dha'if*, dan penyampaiannya sesuai kebutuhan saja. Di samping penting memahami ilmu *al-jarh wa al-ta'dil*, Imam Khatib Al-baghdadi juga menjelaskan ilmu-ilmu mustalah hadis lain yang tidak kalah signifikansinya dari ilmu *al-jarh wa al-ta'dil*, seperti ilmu *gharib al-hadis*, ilmu *nasikh al-hadis wa mansukhihi*, dan ilmu *'ilal al-hadis*. Sebagaimana para muhadditsin pada umumnya, Imam Khatib Al-baghdadi juga mengurai tentang klasifikasi hadis ditinjau dari kualitasnya meliputi hadis shahih, hasan,

dan *dha'if*. Definisi yang dituliskan Imam Khatib Al-bagdadi terhadap ketiga hadis di atas tidaklah berbeda dengan yang telah disampaikan para muhadditsin.

Sama halnya dengan persyaratan kriteria kualifikasi hadis shahih dan peningkatan hadis hasan menjadi hadis shahih. Di sini, di sisi lain, imam Khatib Al-Baghdadi mensistematisasikan pembahasan ketiga hadis tersebut untuk memudahkan pembaca memahaminya dengan membagi setiap pembahasan menjadi subbab dengan uraian yang sederhana dan langsung. Imam Khatib Al-bagdadi juga ikut serta dalam penjelasan yang komprehensif tentang para sahabat dan tabi'in. Beliau menjelaskan pengertian sahabat menurut para ulama hadis seperti Ibnu al-Shalah, al-Bukhari, Ahmad bin Hanbal, Ibnu Hazmi, al-Waqid, al-Iraqi, Ibnu al-Jauz dan Ibnu Hajar. Setelah uraian tersebut menjelaskan posisinya dan mencoba mengikuti pendapat Jumah Muhaddisin yang mendefinisikan sahabatnya sebagai seorang muslim yang melihat Nabi. dan tidak pernah meriwayatkan darinya meskipun hanya berupa kata atau hadis. Perbedaan jumlah transmisi dan intensitas interaksi dengan Nabi. wajar jika level para sahabat berbeda. Di antara para sahabat ada yang banyak meriwayatkan hadis, namun ada pula yang sedikit meriwayatkan hadis. Pengetahuan mereka terkait ujaran dan teladan perilaku Nabi SAW juga beragam. Di antara mereka yang paling banyak meriwayatkan hadis adalah: Abu Hurayrah (5374 hadis), Abdullah ibn Umar (2630 hadis), Anas ibn Malik (2286 hadis), Aisyah bint Abi Bakr (2210 hadis), Abdullah ibn Abbas (1660 hadis), Jabir ibn Abdillah (1540 hadis) dan Abu Sa'id al-Khudri (1170 hadis).

Mengenai kodifikasi atau penghimpunan hadis nabi terjadi banyak prespektif, terjadi pro dan kontra baik pada periode pertama yakni periode para sahabat dan ada pula sebagian dari periode tabi'in terkait pelarangan dan pembolehan pencatatan dan pembukuan hadis nabi, ada sebagian ulama' beranggapan kodifikasi hadis terjadi setelah era sahabat nabi karena berpacu pada hadis yang melarang untuk mengkodifikasi atau mencatat hadis nabi. Diantara ulama' yang spesifik membahas kodifikasi atau pencatatan hadis adalah Imam Abu Bakar Ahmad Bin Ali Bin Tsabit Al-khatib Al-Baghdadi, atau yang masyhur dengan nama Imam Khatib Al-bagdadi, dalam kitab karya beliau yakni *Taqyidul Ilmi* menyebutkan ada sahabat nabi yang tidak menyukai menulis hadis nabi, ada pula tabi'in yang tidak menyukai penulisan hadis. Namun dalam kitab yang di tulis oleh Imam Khatib Al-bagdadi pun menyebutkan hadis-hadis yang memperbolehkan hal tersebut. Imam khatib al bagdadi mengatakan bahwa telah masyhur dikalangan kebanyakan orang bahwa hadis nabi itu tidak di bukukan atau tidak di catat pada periode pertama yakni periode sahabat sebab mereka

mengandalkan kekuatan hafalan tanpa mencatat keterangan hadis. Anggapan tersebut berlangsung lebih dari lima ratus tahun, penyebab anggapan tersebut dalam mena'wili keterangan hadis yang diriwayatkan dari para muhadisin mengenai pembukuan dan pengumpulan hadis nabi, itu sebabnya mereka mengatakan bahwa orang yang pertama kali membukukan hadis adalah imam az zuhri yang mana beliau orang yang mendalami ilmu hadis pada zamanya, beliau wafat pada tahun 124 H. Begitu pula imam Abu Tholib Al-Makki menyebutkan bahwa pada tobaqoh atau masa periode pertama para tabi'in tidak menyukai atau tidak berkenan penulisan kitab kitab hadis, mereka mengatakan "Hafalkanlah keterangan sebagaimana kami menghafalkannya". Baru pada periode setelahnya di perbolehkan pembukuan hadis dan belum ada pembukuan hadis kecuali setelah wafatnya imam hasan dan imam ibnu musayyib. Imam Ad dzihbi mengatakan bahwa ilmunya para sahabat dan para tabi'in terletak dalam hati, hati pula yang merupakan tempat penyimpanan ilmu bagi mereka, imam ad dzihbi juga mengatakan bahwa para sahabat dan tabi'in meriwayatkan keterangan hadis dari lampiran lampiran yang kridibel. Pemikiran tersebut di setuju oleh imam ibnu kholdun, beliau mengacu pada orang arab dan mengatakan yang di maksud kaum kala itu adalah orang-orang arab yang tidak mengenal istilah ta'lim, ta'lif, maupun tadwin.

Imam Khatib Al-bagdadi dalam muqodimah kitabnya Taqyidul Ilmi pun menyebutkan bahwa para ulama' berpendapat bahwa orang yang pertama kali membukukan hadis adalah Imam Ibnu Syihab Az zuhri. Namun beliau memiliki prespektif bahwa jauh sebelum Imam Ibnu Syihab Az Zuhri tepatnya pada periode sahabat telah ada pembukuan hadis hadis nabi, karena di masa para sahabat nabi pun ada yang sudah mencatat atau mengumpulkannya, salah satu dasarnya bahwa baginda nabi mengijazahkan atau mengizinkan sahabat Abdulloh Ibnu Umar bin ash untuk mencatat sabda sabda beliau (Firmansyah, 2021). Imam Khatib Al-Bagdadi memberi alasan dalam kebolehan kodifikasi hadis nabi dalam kitabnya pada bab ke 3 hal: 64, bahwa riwayat riwayat yang membolehkan sudah ada, sanadnya pun sudah jelas, perowi-perowinya sudah banyak, ibaratnya dengan teks-teks yang berbeda beda, dan daya ingat seseorang pun semakin berkurang.

Dengan alasan alasan tersebut maka sudah layak hadis hadis nabi di catat maupun di bukukan. dan sangat relevan pula periode setelah sahabat nabi banyak kitab kitab hadis dengan tujuan menjaga kakuratan dan kebenaran periwayatan hadis, oleh karenanya imam khotib al bagdadi sangat objektif dalam menyikapi perbedaan pandangan mengenai kodifikasi hadis nabi. diantara riwayat yang mana nabi membolehkan sahabat yang bernama rofi' bin khudaij adalah: ketika sahabat rofi' berakata pada baginda nabi, "wahai rasululloh, kami mendengar sesuatu

dari engkau, apakah boleh kami mencatatnya?, kemudian baginda nabi bersabda: “catatlah dan jangan berdusta”. Dalam keterangan tersebut sangat jelas kebolehan pencatatan hadis.

Dalam riwayat yang lain pula ada salah seorang sahabat yang bernama Abdulloh Bin Umar Bin Ash meminta izin pada baginda nabi untuk mencatat hadis dan baginda nabi mengizinkan (Farida, 2022). Banyak sekali hadis nabi bersumber dari Imam Khatib Al-Bagdadi, dalam masalah kodifikasi atau pencatatan hadis beliau meriwayatkan hadis yang berbunyi:

أَخْبَرَنَا أَبُو الْقَاسِمِ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ السَّرَّاجُ، حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ الْأَصَمُ ،
أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْحَكَمِ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَلْمَانَ، عَنْ
عَقِيلٍ، يَعْنِي عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ حَكِيمٍ، أَنَّهُ سَمِعَ مِنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: مَا كَانَ أَحَدٌ
أَعْلَمَ بِحَدِيثِ رَسُولِ اللَّهِ ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ ، مِنِّي إِلَّا عَبْدَ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو ، فَإِنَّهُ كَانَ يَكْتُبُ بِيَدِهِ ، فَاسْتَأْذَنَ
رَسُولَ اللَّهِ ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ ، أَنْ يَكْتُبَ عَنْهُ مَا سَمِعَ فَأَذِنَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ فَكَانَ يَكْتُبُ بِيَدِهِ وَيَعِي بِقَلْبِهِ ، وَأَنَا
كُنْتُ أَعِي بِقَلْبِي

Artinya: imam abu khosim abdurrahman bin muhammad bin abdillah as sarroj mengabarkan kepada kami, abu abbas muhammad bin ya'qub al a'sho, menceritakan kepada kami, imam muhammad bin abdillah bin abdul hakam mengabarkan kepada kami, telah mengabarkan kepada kami imam ibnu wahb, beliau berkata: telah mengabarkan kepadaku imam abdurrahman bin salman, dari imam aqil, dari amr bin syu'aib, dari mughiroh bin hakim, bahwa beliau mendengar langsung dari sahabat abi hurairah, beliau berkata: tidak ada seorang pun yang lebih mengerti tentang hadis dariku kecuali abdullah bin umar, beliau mencatat hadis kemudian baginda nabi mengizinkan. Beliau (abdulloh bin umar) mencatat dengan tanganya, sedangkan aku menjaga hadis dengan hati (Kholis Bin Kurdian, 2013).

Adapun sahabat nabi yang tidak berkenan mencatat hadis nabi diantaranya adalah abu sa'id al khudry, abu hurairah, zaid bin tsabit, dan abu musa al as'ary. Dan dari kalangan para tabi'in pun banyak yang tidak berkenan mencatat hadis nabi. Diantaranya adalah hadis yang diriwayatkan oleh abu said al khudri yang berbunyi:

وَرَوَاهُ عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ الْكِلَابِيُّ ، عَنْ هَمَّامٍ ، أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ عَمْرٍو بْنِ مُحَمَّدٍ الزَّاهِدُ ، أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ الصَّيْرَفِيُّ ، حَدَّثَنَا أَبُو الْحَسَنِ مُحَمَّدُ بْنُ نُوحِ الْجُنْدَيْسَابُورِيُّ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْقُدُّوسِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْكَبِيرِ بْنِ شُعَيْبِ بْنِ الْحَبَّابِ ، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ ، وَأَبُو الْوَلِيدِ قَالَا: حَدَّثَنَا هَمَّامٌ ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ ، : « لَا تَكْتُبُوا عَلَيَّ شَيْئًا إِلَّا الْقُرْآنَ فَمَنْ كَتَبَ غَيْرَهُ فَلْيُمَحِّهِ ، وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ فَلْيَبْتَوُا مَفْعَدَهُ مِنَ النَّارِ » تَفَرَّدَ هَمَّامٌ بِرِوَايَةِ هَذَا الْحَدِيثِ ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ هَكَذَا مَرْفُوعًا. وَقَدْ رُوِيَ عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ أَيْضًا ، عَنْ زَيْدٍ. وَيُقَالُ أَنَّ الْمَحْفُوظَ رِوَايَةُ هَذَا الْحَدِيثِ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ مِنْ قَوْلِهِ ، غَيْرَ مَرْفُوعٍ إِلَى النَّبِيِّ ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

Artinya: Imam Amr Bin Ashim Al Kilaby, dari Imam Hammam, telah mengabarkan pada kami imam ali bin umar bin muhammad az zahid, telah mengabarkan kepada kami imam umar bin muhammad bin ali as shoirofi, telah menceritakan kepada kami imam abu hasan muhammad bin bin nuh al naisaburi, telah menceritakan kepada kami imam abdul quddus bin muhammad bin abdul kabirbin syuaib bin habhab, telah menceritakan kepada kami imam amr bin ashim dan imam abu walid, mereka berkata: telah menceritakan kepada kami imam hammam, dari imam atho' bin yasar, dari sahabat abi sa'id al khudri, beliau berkata: rasululloh SAW bersabda: jangan kalian mencatat dariku sesuatu apapun kecuali al qur'an barang siapa mencatatnya maka hapuslah, ceritakan lah dari bani israil dan jangan berdusta, barang siapa mencatat atasku maka carilah tempat di neraka. Imam hammam menggunakan riwayat hadis ini dari sahabat zaid bin aslam secara marfu'. (Kholis Bin Kurdian, 2013)

Di antara tidak berkenanya para tabi'in dalam kodifikasi atau pencatatan hadis nabi adalah keterangan dari imam roja' bin haiwah yang berbunyi:

كَتَبَ إِلَيَّ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ عُثْمَانَ الدِّمَشْقِيُّ ، وَحَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي طَاهِرٍ ، عَنْهُ قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو الْمَيْمُونِ الْبَجَلِيُّ ، حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ عَمْرٍو ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ شُعَيْبٍ ، أَخْبَرَنِي ابْنُ السَّائِبِ ، حَدَّثَنِي رَجَاءُ بْنُ حَيَوَةَ ، قَالَ: «كَتَبَ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ ، يَسْأَلُنِي عَنْ حَدِيثٍ وَكُنْتُ ، قَدْ نَسِيْتُهُ لَوْلَا أَنَّهُ كَانَ عِنْدِي مَكْتُوبًا

Artinya: imam abdurrahman bin utsman ad dimasyqi mengirim surat padaku, dan imam abdul aziz bin abi tohir, beliau berkata: imam abu maimun al bajali telah mengabarkan kepada kami, telah menagabarkan kepada kami imam zur'ah abdur Rahman bin amr, beliau berkata:

telah menceritakan kepadaku imam Abdurrahman bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami imam Muhammad bin syu'aib, telah mengabarkan kepada kami imam musayyib, telah menceritakan kepadaku imam roja' bin haiwah, beliau berkata: imam hisyam bin abdil malik bertanya kepadaku tentang hadis, ternyata aku lupa andaikan saja hadts itu saya catat maka akan mudah.

Imam Khotib Al Bagdadi mengatakan bahwa alasan tidak berkenanya kodifikasi atau pencatatan hadis nabi pada periode pertama supaya mereka tidak mengungguli atau mengalahkan al qur'an dengan selainya, sibuk pada kitab kitab selain Al-Qur'an dan mengabaikan al qu'an itu sendiri. Alasan itupun sangat mendasar sebab bagaimanapun Al Qur'an merupakan dasar pertama dalam agama, namun juga tidak dapat di buat alasan secara permanen dalam pelarangan sebab bagaimanapun tiap-tiap seseorang berbeda dalam mengkaji segala macam ilmu (Yusran, 2017).

Imam Khatib Al-bagdadi juga mengatakan bahwa di larangnya mengkaji kitab kitab terdahulu karena belum bisa di ketahui secara pasti kebenaran dan kebatilanya, shohih dan fasidnya, toh padahal Al-Qur'an sudah cukup, dan juga alasan mengapa melarang kitab-kitab selain Al-Qur'an pada permulaan islam, karena sedikit orang yang paham agama kala itu, belum banyak yang bisa membedakan antara wahyu dan sealainya, dan orang orang arab belum ada yang mendalami dan memahami agama, belum ada yang ahli fiqih, meraka pula tidak membersamai para ulama' yang dekat dengan Allah SWT (Kholis Bin Kurdian, 2013).

E. Kodifikasi Hadis Nabi dalam Konteks Pendidikan Agama Islam

Kodifikasi hadis Nabi merupakan proses pengumpulan, penyusunan, dan pengaturan hadis Nabi agar dapat dijadikan sebagai sumber hukum yang sah dan dapat dipercaya. Dalam konteks pendidikan agama Islam, kodifikasi hadis Nabi memiliki peran yang sangat penting. Kodifikasi hadis Nabi dapat membantu para pelajar dan pengajar agama Islam untuk membedakan hadis yang sah dan palsu (Maulana, 2023). Perspektif Imam Khatib Al-Baghdadi dalam kodifikasi hadis nabi juga sangat penting dalam menjaga keaslian dan keotentikan hadis nabi. Oleh karena itu, penting bagi para pelajar dan pengajar agama Islam untuk mempelajari dan memahami kodifikasi hadis nabi agar dapat membedakan hadis yang sah dan palsu. Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tentang kodifikasi hadis nabi perspektif Imam Khatib Al-Baghdadi dalam konteks pendidikan agama Islam. Penelitian-penelitian tersebut membahas tentang kontribusi Muhammad Ajjaj Al-Khatib dalam meneguhkan fungsi dan kedudukan hadis, historitas hadis dalam kacamata M. Mustafa Azami,

periodisasi hadis menurut Muhammad 'Ajāj Al-Khatib, kritik atas literatur masa awal pembukuan, dan studi hadits integrasi ilmu ke amal sesuai syari'ah (Fathoni, 2020).

SIMPULAN

Imam Khatib Al-Bagdadi yang merupakan salah satu ulama' yang sangat memperhatikan masalah penulisan atau pengumpulan hadis hadis nabi, beliau juga menyebutkan dalam kitabnya ada para sahabat nabi yang pro dan kontra dalam masalah kodifikasi hadis, bahkan tidak hanya para sahabat beliau juga menyebutkan para tabi'in. Imam Khatib Al-Bagdadi sangat objektif dalam menyikapi perbedaan pandangan para ulama' terkait dengan kodifikasi atau pembukuan hadis nabi, terbukti dalam kitab beliau yakni kitab Taqyidul Ilmi beliau menyebutkan keterangan-keterangan hadis yang memperbolehkan kodifikasi hadis dan yang melarangnya, beliau tidak hanya menyebutkan dalil naqlinya saja namun beliau juga menyebutkan dalil aqlinya juga, memberi alasan yang sangat rasional. yang paling mendasar dari alasan beliau adalah tingkat kepehaman dan daya ingat seseorang semakin lama semakin berkurang, berbeda halnya dengan daya ingat para sahabat nabi dan setelahnya maka sudah sepatutnya adanya kodifikasi hadis nabi supaya kebenaran periwayatan hadis nabi benar benar terjaga. Dalam konteks pendidikan agama Islam, kodifikasi hadis nabi memiliki peran yang sangat penting, Perspektif Imam Khatib Al-Bagdadi dalam kodifikasi hadis nabi juga sangat penting dalam menjaga keaslian dan keotentikan hadis Nabi. Oleh karena itu, penting bagi para pelajar dan pengajar agama islam untuk mempelajari dan memahami kodifikasi hadis nabi agar dapat membedakan hadis yang sahih dan palsu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afwadzi, B. (2016). Membangun Integrasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Hadis Nabi. Dalam *Jurnal Living Hadis* (Vol. 1, Nomor 1).
- Anshori, M. (2021). Objek Dan Ruang Lingkup Kajian Hadis Masa Klasik Dan Kontemporer. *Journal al Irfani: Ilmu al Qur'an dan Tafsir*, 2(2), 1–23. <https://doi.org/10.51700/irfani.v2i2.312>
- Farida, U. (2022). Kontribusi Muhammad Ajjaj al-Khatib dalam Studi Hadis: Telaah Terhadap Kitab al-Sunnah Qabl al-Tadwin dan Ushul al-Hadits. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 4(1), 93–106. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v4i1.3721>
- Fathoni, H. (2020). *Kodifikasi Hadis Dalam Pandangan Sunniy Dan Shi'iy* (Vol. 1). <https://doi.org/10.55987/njhs.v1i1.10>

- Firmansyah, S., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2021). Kritik Atas Literatur Masa Awal Pembukuan (Metodologi Sejarah Kodifikasi Hadis Ulama Klasik). Dalam *Jurnal Holistic al-hadis* (Vol. 7, Nomor 2). <https://doi.org/10.32678/holistic.v7i2.5320>
- Irham, M. (2013). *Sistematika Kodifikasi Hadis Nabi Dari Tinjauan Sejarah* (Vol. 7, Nomor 2). <http://dx.doi.org/10.21043/addin.v7i2.579>
- Iskandar, M., Ar, S., & Bogor, R. (2021). *Periodesasi Penulisan Hadis Nabi Saw.*
- Kurdian, Kholis Bin N. (2013). Tipologi Kitab Riyadlush Shalihin Dalam Kodifikasi Hadits (Vol. 1, Nomor 1). <https://doi.org/10.37397/almajaalis.v1i1.5>
- Maulana, R. (2023). Historiografi Kodifikasi Hadis. *Jurnal Ilmu Keislaman*, 6(1). <http://dx.doi.org/10.56594/althiqah.v6i1.86>
- Salim, A. (2019). Studi Analisis Kodifikasi Hadis. *Hikmah*, 16(2), 14-19.
- Saputra, E., Fata, A., & San Dyeaurtty Tranerts, dan. (2021). *Metode Pemahami Hadis Ibnu Rajab Al-Hanbali Dalam Kitab Jami' Al-'Ulûm Wa Al-Hikam Fî Syarh Khamsn Hadîtsân Min Jawâmi' Al-Kalim Institut Agama Islam Sumatera Barat Pariaman*. 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>
- Subandi, Tjipto. (2016). *Metode Penel. Kualitatif*. Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) Press : Kota Surakarta. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/3035>
- Taksir, J., Fakultas, H., & Dakwah, U. A. (2021). *Sejarah Hadis Pada Masa Permulaan dan Penghimpunannya Oleh: Lukman Zain, MS.*
- Ulum, B. (2020). Menelisik Kodifikasi Hadis: Upaya Menakar Validitas Hadis Sebagai Sumber Kedua di Tengah Kepungan Kelompok Inkar al-Sunnah. *MAQASHID Jurnal Hukum Islam*, 3(2), 1-15. <https://doi.org/10.35897/maqashid.v3i2.422>
- Wahidmurni. (2017). *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. UIN Malang Pres : Malang
- Wahid, M. A. (2015). Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi Pra-Kodifikasi. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 6(1). <https://doi.org/10.24252/tahdis.v6i1.7142>
- Yunitasari, R. (2019). *Masa Kodifikasi Hadits Meneropong Perkembangan Ilmu Hadits Pada Masa Pra-Kodifikasi hingga Pasca Kodifikasi*. <http://ejournal.iaibrahimiy.ac.id/index.php/arrisalah/index>.
- Yusran, Y. (2017). Kodifikasi Hadis Sejak Masa Awal Islam Hingga Terbitnya Kitab Al-Muwattha'. Tahdis: *Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 8(2). <https://doi.org/10.24252/tahdis.v8i2.7227>
- Zamzami, M. S. (2013). Ideologi dan Politik dalam Proses Awal Kodifikasi Hadis. *Religió Jurnal Studi Agama-agama*, 3(1).